

## BAB II

### PENGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

#### A. Proses Belajar Mengajar

##### 1. Perencanaan Pembelajaran

###### a. Pengertian Perencanaan

Menurut Majid (2012: 15) mengatakan bahwa “perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan”. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran”. Adapun menurut Atmusudirdjo (Udin Syaefudin Sa’ud, 2007: 4) menyatakan bahwa “perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam mencapai tujuan tertentu, oleh siapa dan bagaimana”. Selanjutnya menurut Kaufman (Leo Agung, 2013: 1) menyatakan bahwa “perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan “ke mana harus pergi” dan bagaimana sampai untuk samapai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan

dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Manfaat dan Fungsi Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan satu tahapan dalam proses belajar mengajar. Menurut Anwar (2011: 30) mengatakan “perencanaan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pemadu, alat kontrol dan arah pembelajaran. Perencanaan yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang baik pula”. Selanjutnya menurut Sanjaya (Leo Agung dan Sri Wahyuni 2013: 12) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi yaitu :

- 1) Fungsi Inovatif  
Suatu inovasi hanya akan mungkin muncul seandainya dipahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap, manakala memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh.
- 2) Fungsi Kreatif  
Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah guru dapat memperbaiki program. Secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.
- 3) Fungsi Penerimaan Tujuan  
Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, melainkan membentuk manusia secara utuh. Pembelajaran memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi hasil belajar dan sisi proses belajar.
- 4) Fungsi Selektif  
Fungsi selektif berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 5) Fungsi Komunikatif  
Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang, baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi, maupun rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan.

- 6) Fungsi Prediktif  
Perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang terjadi
- 7) Fungsi Akurasi  
Guru dapat memperkirakan waktu yang digunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran.
- 8) Fungsi Kontrol  
Guru dapat mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan fungsi perencanaan pembelajaran adalah sebagai dasar atau tonggak awal dari guru untuk melakukan pembelajaran.

Perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Majid (2012: 22-23) menyebutkan terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan manfaat perencanaan pembelajaran adalah agar seorang guru dapat memiliki arah serta tujuan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas.

c. Karakteristik Perencanaan Pembelajaran

Menurut Anwar (2011: 28) mengemukakan ada beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan guru dalam menyusun suatu rencana pembelajaran yaitu :

1. Penyusunan perencanaan pembelajaran ditujukan terhadap siswa belajar. Rencana pembelajaran harus disusun berdasarkan tujuan dan kebutuhan siswa.
2. Memiliki tahapan-tahapan.  
 Dalam menyusun rencana pembelajaran ada beberapa tahap yang harus diperhatikan yakni:
  - a. Tahap persiapan, dimana guru sebagai *informatory* harus menguasai bidang keilmuan yang sesuai dengan wewenangnya, memperhatikan tujuan metode, media, sumber, evaluasi, dan kegiatan belajar siswa itu sendiri.
  - b. Tahap pelaksanaan, dimana tahap ini merupakan inti kegiatan pembelajaran, maka guru harus mampu menyelenggarakan kegiatan belajar yang dinamis dan menyenangkan (*joyfull learning*), dengan menggunakan metode yang bervariasi, sehingga meraih kesuksesan dan kemajuan belajar.
  - c. Tahap evaluasi, guru harus mampu menyusun alat evaluasi yang tepat (*valid*), dapat dipercaya (*reliable*), serta memadai (*adequate*). Evaluasi dilakukan untuk melihat bagaimana perkembangan kemampuan siswa setelah mengikuti pelajaran.
  - d. Tahap tindak lanjut, berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, maka langkah berikut yang harus dilakukan oleh guru adalah melakukan kegiatan berikut:  
 Promosi ialah keputusan untuk melanjutkan materi pembelajaran dan kenaikan kelas, rehabilitasi adalah keputusan untuk perbaikan atas kekurangan yang telah terjadi dalam proses pembelajaran.
3. Sistematis  
 Perencanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis yakni materi dari yang mudah dan diikuti dengan materi yang sulit.
4. Pendekatan sistem  
 Pendekatan sistem ialah salah satu cara dalam menyusun rencana pembelajaran yang dapat memperhatikan berbagai komponen-komponen pembelajaran seperti, metode, media, evaluasi, dan tujuan pembelajaran, waktu, sumber belajar.
5. Pembelajaran yang humanis  
 Seorang guru harus menyadari bahwa siswa yang dihadapi harus dapat diperlakukan sebagai manusia yang juga memiliki

berbagai macam potensi yang harus dihargai dan dikembangkan.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan hal-hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, RPP perlu dikembangkan untuk mengoordinasikan komponen-komponen pembelajaran, meliputi kompetensi dasar yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, materi standar yang berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar, indikator hasil belajar yang berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi siswa. Adapun penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum tercapai.

Menurut Hamdani (2011: 203) mengemukakan bahwa “rencana pelaksanaan pembelajaran diartikan sebagai satuan program pembelajaran yang dikemas untuk satu atau beberapa kompetensi dasar untuk satu kali atau beberapa kali pertemuan”. RPP berisi garis besar tentang hal-hal yang akan dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik untuk satu kali pertemuan atau beberapa kali pertemuan.

### a. Hakekat Pembelajaran

Menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013: 3) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki,

termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Sedangkan menurut Anwar (2011: 108) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah interaksi aktif siswa dengan berbagai sumber belajar baik guru, materi, media, dan sumber belajar lainnya”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau usaha yang dilakukan seseorang agar mengalami perubahan baik dari segi ilmu maupun tingkah laku.

#### b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Menurut Fred Percival dan Henry Ellington (Hamzah Uno 2010: 35) mengemukakan bahwa “tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar”. Selanjutnya menurut Leo Agung dan Sriwahyuni (2013: 5) mengatakan “tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah arah yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

#### c. Tahapan Pembelajaran

Menurut Anwar (2011: 109) mengemukakan bahwa secara umum,

tahapan pembelajaran dilakukan melalui 3 langkah yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan akhir dan tindak lanjut.

- 1) Pada kegiatan pendahuluan, perlu dilakukan pemanasan dan apersepsi yang mencakup:
  - a) Bahwa pelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.
  - b) Motivasi peserta didik ditumbuhkan dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi peserta didik.
  - c) Peserta didik didorong agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru.
- 2) Kegiatan inti yang mencakup kegiatan eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, dan pembentukan sikap dan perilaku.
  - a) Kegiatan eksplorasi merupakan usaha memperoleh atau mencari informasi baru. Yang perlu diperhatikan dalam kegiatan eksplorasi yaitu: memperkenalkan materi/keterampilan baru, mengaitkan materi dengan pengetahuan yang sudah ada pada siswa, mencari metodologi yang paling tepat dalam meningkatkan penerimaan peserta didik akan materi baru tersebut.
  - b) Konsolidasi merupakan negosiasi dalam rangka mencapai pengetahuan baru. Dalam kegiatan konsolidasi pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah: melibatkan siswa secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi ajar baru, melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah, meletakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi pelajaran yang baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan di dalam lingkungan, dan mencari metodologi yang paling tepat sehingga materi ajar dapat terproses menjadi bagian dari pengetahuan siswa.
  - c) Pembentukan sikap dan perilaku merupakan pemrosesan pengetahuan menjadi nilai, sikap dan perilaku. Yang harus diperhatikan dalam pembentukan sikap dan perilaku adalah: siswa didorong untuk menerapkan konsep atau pengertian yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, siswa membangun sikap dan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari, dan cari metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa.
- 3) Kegiatan akhir dan tindak lanjut. Menurut Mulyasa (Kasful Anwar 2011: 110) mengatakan bahwa “kegiatan akhir

pembelajaran dilakukan kegiatan pemberian tugas dan post tes”.

Sementara itu, Dinas Pendidikan Nasional mengemukakan dalam kegiatan akhir perlu dilakukan penilaian formatif, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik.
- b) Gunakan hasil penilaian tersebut untuk melihat kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru.
- c) Cari metodologi yang paling tepat yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

d. Fungsi Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Hamdani (2011: 203) mengatakan “ada dua fungsi RPP dalam proses pengembangannya, yakni fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru untuk lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang”. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran, guru wajib memiliki persiapan, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Adapun fungsi pelaksanaan bertujuan mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh siswa harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan sekolah dan daerah.

### 3. Evaluasi Pembelajaran

#### a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi mempunyai arti yang berbeda untuk guru yang berbeda. Berikut beberapa arti yang telah secara luas dapat diterima oleh para guru dilapangan. Menurut Sukardi (2009: 5) mengatakan “evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai”. Evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.

Adapun pengertian evaluasi menurut Guba dan Lincoln (Zaenal Arifin, 2011: 5) mengemukakan bahwa “evaluasi merupakan suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Definisi ini menegaskan bahwa evaluasi berkaitan dengan nilai dan arti”.

Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh para guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas

penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

b. Syarat dan Evaluasi Pembelajaran

Suatu evaluasi perlu memenuhi beberapa syarat sebelum diterapkan kepada siswa yang kemudian direfleksikan dalam bentuk tingkah laku. Menurut Sukardi (2012: 8) mengatakan bahwa evaluasi yang baik, harus mempunyai syarat seperti berikut: 1) valid, 2) andal, 3) objektif, 4) seimbang, 5) membedakan, 6) norma, 7) fair, dan 8) praktis.

Disamping kedelapan persyaratan yang perlu ada dalam kegiatan evaluasi ada beberapa tujuan mengapa evaluasi dilakukan oleh setiap guru. Menurut Hamdani (2011: 306), mengemukakan “tujuan evaluasi adalah melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran”. Proses pembelajaran memiliki tiga hal penting, yaitu input, transformasi, dan output. Input adalah siswa yang telah di nilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran, yaitu guru, media, dan bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang, dan sistem administrasi. Adapun output adalah pencapaian yang di hasilkan dari proses pembelajaran.

Selanjutnya tujuan evaluasi menurut Sukardi (2012: 9-10) menyebutkan ada 6 tujuan evaluasi dalam kaitan belajar mengajar yaitu :

1. Menilai ketercapaian (*attainment*) tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan oleh seorang guru.
2. Mengukur bermacam-macam aspek belajar yang bervariasi. Belajar dikategorikan sebagai kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Batasan tersebut umumnya dieksplisitkan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai.

3. Sebagai sarana (means) untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui.
4. Memotivasi belajar siswa
5. Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling
6. Menyediakan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

### c. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Menurut Stanley (Arifin: 18-19) mengemukakan secara spesifik tentang fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni fungsi instruksional, fungsi administrasi, dan fungsi bimbingan.

1. Fungsi instruksional
  - a. Proses konstruksi suatu tes merangsangkan para guru untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang bermakna.
  - b. Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu guru untuk memberikan bimbingan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didiknya. Tes dirancang dengan baik dapat dijadikan alat untuk mendiagnosis diri peserta didik, yakni untuk meneliti kelemahan-kelemahan yang dirasakannya sendiri.
  - c. Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.
  - d. Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguasaan atau pemantapan belajar (*overlearning*). Ulangan ini dilaksanakan dalam bentuk *review*, latihan, pengembangan keterampilan dan konsep-konsep. Pemantapan, penguasaan dan pengembangan ingatan (*retention*) akan lebih baik jika dilakukan ulangan secara periodik dan kontinu.
2. Fungsi administratif
  - a. Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau suatu sistem sekolah.
  - b. Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Keberhasilan suatu program inovasi dapat dilihat setelah diadakan pengukuran terhadap hasil program sesuai dengan tujuan khusus yang telah ditetapkan.

- c. Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi. Seleksi sering dilakukan untuk menentukan bakat peserta didik dan kemungkinan berhasil dalam studinya pada suatu lembaga pendidikan.
  - d. Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan (*mastery*), dan sertifikasi.
3. Fungsi bimbingan
- Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan (*ability*) peserta didik. Bakat skolastik, prestasi, minat, keperibadian, merupakan aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses bimbingan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fungsi evaluasi pembelajaran adalah: Pertama, untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta. Dengan demikian perbaikan dan pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar melainkan harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut. Kedua, untuk akreditasi. Dalam UU No. 20/2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 22 dijelaskan bahwa “akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan”. Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

d. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran

Menurut Hamdani (201: 304) menyebutkan ada lima jenis evaluasi, yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi diagnosis, yaitu evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta factor-faktor penyebabnya.
2. Evaluasi selektif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.
3. Evaluasi penempatan, yaitu evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai karakteristik siswa.
4. Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.
5. Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa.

## **B. Metode Pembelajaran**

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodus*, meta artinya melalui dan *hodos* artinya jalan. *Methodus* artinya jalan melalui atau cara melakukan sesuatu (Zuldafral, 2012: 52-53). Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Mulyatiningsih, 2012: 233). Menurut Zuldafral (2012: 71) “Mengajar dewasa ini tidak hanya diartikan sebagai wujud kegiatan yang dilakukan oleh guru di muka kelas, tetapi juga kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar seperti pembuatan persiapan mengajar dan kegiatan yang dilakukan oleh guru setelah proses mengajar seperti mengadakan evaluasi”. Dengan demikian, “Metode Pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode instruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode instruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu (Yamin, 2012: 93)”. Metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Djamarah dan Zain, 2006: 74). Sedangkan menurut Jihad dan

Haris (2010: 24) “Metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang kita ajar”.

Jadi, metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru untuk mengajarkan atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran itu dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Dengan demikian, semakin baik metode mengajar yang digunakan, semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Didalam penggunaan satu atau beberapa metode syarat-syarat berikut ini harus selalu diperhatikan:

1. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau minat belajar siswa.
2. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melanjutkan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mentiadakan penyajian yang berifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Ahmadi dan prasetya, 1997: 53).

Untuk memilih metode pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, peneliti harus memperhatikan syarat-syarat dalam penggunaan metode tersebut.

### **C. *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)**

Pemecahan masalah merupakan salah satu aktivitas yang penting dalam kegiatan belajar sejarah. Dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, selain

menuntut siswa berpikir juga dapat menyebabkan siswa lebih kreatif. Menurut Hamdani (2011: 84) Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan cara mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode pemecahan masalah merupakan salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sukmadinata, 2012: 175). Sedangkan menurut Suryosubroto (2009: 204) *problem solving* merupakan pemecahan masalah yang didasarkan atas tuntutan dan keinginan peserta didik sendiri. Metode pemecahan masalah juga dikenal Metode Brainstorming, ia merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa (Yamin, 2012: 107).

Berdasarkan pada definisi di atas, metode *problem solving* (pemecahan masalah) yang digunakan dalam penelitian ini merupakan cara menyampaikan pelajaran kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa dengan memecahkan masalah dalam pelajaran yang didasarkan atas tuntutan dan keinginan peserta didik sendiri. Metode *problem solving* ini mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya kepada masalah-masalah. Sehingga, *problem solving* perlu diberikan secara dini kepada siswa agar siswa dapat belajar hal baru melalui kegiatan penemuan, terampil menyeleksi informasi yang relevan, menganalisis dan pada akhirnya mampu meneliti hasil yang telah dicapai, sehingga dapat meningkatkan potensi intelektual yang dimilikinya.

## 1. Tujuan Metode *Problem Solving*

Pelajaran-pelajaran pemecahan masalah memiliki dua tujuan, yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah agar siswa mampu memecahkan masalah dan mampu memahami konten yang ada di balik masalah tersebut. Tujuan jangka panjangnya adalah agar siswa memahami proses pemecahan masalah dan berkembang sebagai pembelajaran *self-directed* (Jacobsen, 2009: 250).

## 2. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Solving*

Metode *Problem Solving* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

### a. Kelebihan Metode *Problem Solving*

- 1) Metode ini dapat membuat pendidik di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- 3) Metode ini merangsang perkembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroiti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya (Suryani, 2012: 59).

b. Kekurangan Metode *Problem Solving*

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir siswa.
- 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- 3) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa (Djamarah dan Zain, 2006: 91-93).

3. Keuntungan dan Kelemahan Metode *Problem Solving*

a. Keunggulan metode pemecahan masalah (*problem solving*)

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru

bagi siswa.

- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberika kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

10) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk seacar terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir (Sanjaya, 2006: 220-221).

b. Kelemahan metode pemecahan masalah (*problem solving*)

1) Memerlukan waktu lama, artinya memerlukan alokasi waktu lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

2) Siswa yang pasif dan malas akan tertinggal.

3) Sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran (Hamdani, 2011: 86).

4. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Problem Solving*

Sukmadinata (2012: 176) Langkah-langkah pemecahan masalah secara umum terdiri atas lima langkah.

- a. Merumuskan dan membatasi masalah
- b. Merumuskan dugaan atau pertanyaan
- c. Pengumpulan dan pengolahan pendapat dan data
- d. Membuktikan dugaan atau menjawab pertanyaan
- e. Merumuskan alternatif pemecahan.

Langkah-langkah metode pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut.
- e. Menarik kesimpulan (Suryani, 2012: 58).

Langkah-langkah pembelajaran *problem solving* dapat dirancang sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- b. Guru memberikan kasus-kasus yang perlu dicari solusinya.
- c. Guru menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar.
- d. Siswa mencari literature yang mendukung untuk menyelesaikan kasus yang diberikan guru.
- e. Siswa menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan kasus.
- f. Siswa memilih solusi dan menyusun cara pelaksanaannya.

Siswa melaporkan tugas yang diberikan guru (Mulyatiningsih, 2012: 237).

Pengajaran pemecahan masalah memiliki lima langkah berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Menegaskan masalah
- c. Memilih sebuah strategi
- d. Melaksanakan strategi tersebut
- e. Mengevaluasi hasil-hasil (Jacobsen, 2009: 250)

#### **D. Pembelajaran Sejarah**

Menurut Susanto (2014: 56) mengatakan bahwa

“dalam pembelajaran sejarah disekolah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah”.

Pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman sejarah.

Pemahaman sejarah merupakan kecendrungan berfikir yang merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi

lebih bijak dalam melihat dan memberikan respon terhadap berbagai masalah kehidupan. Pembelajaran sejarah harus diarahkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai karakter yang tercermin dalam setiap cerita sejarah.

### 1. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Menurut Susanto (2014: 57-58) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran sejarah yaitu:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Selanjutnya menurut S.K. Kochar (2008: 51) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

#### a. Pengetahuan

Siswa harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, symbol, gagasan, perjanjian, problem, tern, kepribadian, kronologi, generalisasi, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah.

#### b. Pemahaman

Siswa harus mengembangkan pemahaman tentang istilah, fakta,

peristiwa yang penting, trend dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah.

c. **Pemikiran Kritis**

Pelajaran sejarah harus membuat para siswa mampu mengembangkan pemikiran yang kritis sehingga tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak dibuktikan kebenarannya.

d. **Keterampilan Praktis**

Pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan keterampilan praktis dalam studinya dan memahami fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut haruslah fakta yang benar, akurat, serta dapat dibuktikan kebenarannya.

e. **Minat**

Pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan minatnya dalam studi tentang sejarah. Siswa harus mengetahui minat yang terdapat dalam diri mereka sehingga dengan mudah dapat mengembangkan minat tersebut.

f. **Perilaku**

Pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan perilaku sosial yang sehat. Yang dimaksud dengan perilaku sosial yang sehat yaitu perilaku yang bijak, baik dan benar, perilaku terpuji yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

2. **Fungsi pembelajaran Sejarah**

Menurut Hariyono (1995: 191-192) fungsi sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan perhatian serta minat kepada sejarah masyarakatnya sebagai satu kegunaan komunitas.
- 2) Mendapat inspirasi dari cerita sejarah, baik dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa teragedi nasional untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.
- 3) Memupuk kebiasaan berpikir secara konstektual.
- 4) Tidak mudah terjebak opini, karena lebih mengutamakan berfikir kritis dan rasional dengan dukungan fakta yang benar.
- 5) Menghormati dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Kepribadian peserta didik yang dilandasi aspek di atas, merupakan dasar untuk membangkitkan semangat patriotisme, nasionalisme secara bijak. Mereka diharapkan dapat melihat bahwa fungsi sejarah yang menjelaskan adanya suatu perubahan selalu melibatkan manusia dan melalui rasa, jiwa dan semangat, peserta didik dapat memahaminya.

### 3. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Menurut Susanto (2014: 59-60) beberapa karakteristik pembelajaran sejarah yaitu:

- a. Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan
- b. Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa zaman
- c. Pembelajaran sejarah bersifat kronologis
- d. Pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia
- e. Kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman akan huku-hukun sejarah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah pembelajaran sejarah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan pembelajaran

yang lain, sering sekali pembelajaran sejarah ini dikaitkan dengan pembelajaran kewarganegaraan karena dilihat dari karakteristiknya, pembelajaran sejarah mengajarkan tentang perubahan, perilaku manusia dan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan sejarah yang mana dalam pembelajaran kewarganegaraan juga mengajarkan hal-hal tersebut.

